



Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Dian Ariani Faomasi Zendrato^{1*}, Fracti Afrilisa Sihombing²

¹⁻²Prodi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: dianariani672@gmail.com^{1*}, fracti.sihombing.07@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: dianariani672@gmail.com

Abstract. *Education in the modern era requires students not only to master cognitive knowledge, but also to have the ability to think critically, analytically, creatively, and problem solving skills independently. Therefore, the application of the Problem Based Learning (PBL) model and the Learning Strategy for Improving Thinking Ability (SPPKB) is considered relevant and ideal in the context of Christian Religious Education (PAK) to integrate faith values with the reality of daily life. This study uses a literature study method by examining scientific journals, books, and academic articles to analyze the definition, essence, characteristics, and steps of PBL which include the introduction of authentic cases, problem solving, investigation planning, independent learning, solution synthesis, presentation of results, and reflection. PBL has proven to be effective in increasing learning motivation, collaboration, and internalization of Christian moral values, although it has limitations in the relatively long time requirement and the demands of teacher competence as facilitators. Meanwhile, SPPKB emphasizes intellectual stimulus, exploration of ideas, data processing, in-depth analysis, and metacognitive reflection to form a systematic and independent mindset in dealing with religious ethical issues. These two student-centered learning strategies complement each other in forming students who are dynamic, reflective, critical, and responsible as Christian personalities through flexible and contextual learning adaptations in PAK.*

Keywords: *Christian Religious Education; Critical Thinking; PBL; SPPKB; Student-Centered PBL.*

Abstrak. Pendidikan pada era modern menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, serta keterampilan pemecahan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dinilai relevan dan ideal dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik guna menganalisis definisi, esensi, karakteristik, serta langkah-langkah PBL yang meliputi pengenalan kasus autentik, penguraian masalah, perencanaan investigasi, pembelajaran mandiri, sintesis solusi, presentasi hasil, dan refleksi. PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kolaborasi, serta internalisasi nilai moral Kristiani, meskipun memiliki keterbatasan pada kebutuhan waktu yang relatif panjang dan tuntutan kompetensi guru sebagai fasilitator. Sementara itu, SPPKB menekankan stimulus intelektual, eksplorasi gagasan, pengolahan data, analisis mendalam, dan refleksi metakognitif untuk membentuk pola pikir sistematis dan mandiri dalam menghadapi isu etika keagamaan. Kedua strategi pembelajaran yang berorientasi student-centered ini saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang dinamis, reflektif, kritis, dan bertanggung jawab sebagai pribadi Kristiani melalui adaptasi pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual dalam PAK.

Kata kunci: Berpikir Kritis; PBL; PBL yang Berpusat pada Siswa; Pendidikan Agama Kristen; SPPKB.

1. LATAR BELAKANG

Di abad ke-21, pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir yang lebih tinggi, seperti mampu berpikir kritis, menganalisis, berkreasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Perkembangan sosial, teknologi, dan budaya yang sangat cepat membuat proses belajar tidak bisa lagi berfokus pada guru saja, melainkan harus memberi ruang lebih bagi siswa untuk aktif dalam belajar. (Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, 2015) Oleh karena itu, pendidik perlu

mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini adalah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL). Pendekatan ini berangkat dari gagasan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa berhadapan langsung dengan masalah nyata. Melalui masalah tersebut, siswa dilatih untuk menganalisis, mencari informasi, mempertimbangkan berbagai solusi, serta menilai kembali cara berpikir mereka. Jadi, pembelajaran berbasis masalah bukan hanya tentang menemukan jawaban, tetapi juga tentang membangun pemahaman melalui kegiatan belajar yang aktif dan penuh refleksi.

Dalam konteks ini, pemahaman tentang pengertian strategi pembelajaran berbasis masalah, karakteristiknya, hakikat masalah, kriteria pemilihan bahan pembelajaran, serta tahap-tahap pelaksanaannya menjadi sangat penting. Selain itu, guru juga perlu memahami keunggulan dan kelemahan PBL, khususnya ketika diterapkan dalam pembelajaran PAK. PAK merupakan pelajaran yang tidak hanya mengajarkan teori, namun juga mendorong peserta didik menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata, sehingga PBL dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan refleksi nilai dengan penyelesaian masalah kontekstual.(Arviani, F. P., Wahyudin, D., & Dewi, 2023) Di sisi lain, strategi pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir juga sangat dibutuhkan pada masa kini. Salah satu strategi tersebut adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Strategi ini menekankan pada pengembangan cara berpikir siswa melalui pemberian rangsangan, pertanyaan yang menantang, eksplorasi berbagai konsep, serta penilaian kritis terhadap hasil pemikiran mereka. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk berpikir lebih luas, lebih mendalam, dan lebih terstruktur.

Pemahaman tentang pengertian SPPKB, karakteristik, tujuan, prinsip-prinsip, serta langkah-langkah pelaksanaannya sangat penting agar strategi ini dapat diterapkan secara efektif di ruang kelas. Seperti halnya PBL, strategi SPPKB juga sangat relevan dalam pembelajaran PAK karena mampu mengembangkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu menganalisis persoalan moral, etika, dan iman secara kritis dan bertanggung jawab.(Achmad, W. K. S., & Utami, 2024) Oleh karena itu, mempelajari strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir menjadi hal yang sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, baik dari sisi teori maupun penerapan di kelas. Guru tidak hanya perlu memahami konsep dari kedua strategi ini, tetapi juga harus dapat menggunakannya secara fleksibel sesuai dengan kondisi belajar yang berbeda-beda. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih kuat tentang bagaimana kedua strategi

tersebut dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif, kritis, kreatif, dan mampu menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari.

2. TINJAUAN PUSTAKA

SPPKB merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills/HOTS), seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam konteks PAK, strategi ini membantu siswa memandang ajaran iman sebagai pedoman yang hidup dan kontekstual, bukan sekadar informasi teologis. (Simanjuntak, 2018) Penelitian menunjukkan bahwa SPPKB mampu meningkatkan kualitas pemahaman rohani dan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan moral yang bertanggung jawab. PAK tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, moral, dan spiritual peserta didik. Pendekatan berbasis kemampuan berpikir membuat peserta didik mampu menghubungkan teks Alkitab dengan realitas hidup mereka. Dengan proses pembelajaran yang menuntut refleksi mendalam, siswa belajar memahami nilai-nilai Kristiani secara praktis dan relevan. Beberapa studi menegaskan bahwa integrasi antara iman dan kemampuan berpikir memberikan dampak signifikan terhadap kedewasaan spiritual peserta didik. (Harefa, 2020)

Model PBL dan SPPKB memiliki kesamaan dalam menekankan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Keduanya mengarahkan siswa menafsirkan masalah dengan pendekatan holistik dan bertanggung jawab secara etis. Dalam pembelajaran PAK, kedua strategi ini sangat efektif untuk mengkaji persoalan-persoalan moral, sosial, dan rohani yang dihadapi siswa. Penelitian memperlihatkan bahwa PBL dan SPPKB meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis persoalan moral, mengambil keputusan berdasarkan iman, dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. (Situmorang, 2017) Implementasi kedua strategi tersebut memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik tanpa mendominasi proses belajar. Guru perlu menyiapkan masalah yang autentik, mengarahkan proses diskusi, serta memberikan ruang berpikir mandiri kepada siswa. Dalam PAK, prinsip-prinsip ini mendukung pembentukan iman yang kokoh melalui proses refleksi, dialog terbuka, dan penerapan nilai-nilai Kristen secara praktis. Studi mutakhir menggarisbawahi bahwa keberhasilan strategi ini tergantung pada kualitas masalah yang diberikan dan kemampuan guru mengelola dinamika kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini dipilih karena topik mengenai *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)* dan *Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)* berkaitan erat dengan konsep teoritis, model konseptual, dan hasil penelitian sebelumnya yang sudah banyak dipublikasikan dalam berbagai sumber ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah dan membandingkan berbagai pandangan ahli untuk menemukan pola-pola konsep, prinsip penerapan, serta relevansinya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami bagaimana pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, penting untuk melihat dua strategi yang sering dipakai, yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). (Agusdianita, N., Supriatna, I., 2023) Keduanya sama-sama menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman melalui proses berpikir, tetapi masing-masing memiliki fokus dan langkah yang berbeda. PBL menggunakan masalah nyata sebagai titik awal sehingga siswa belajar dengan cara menyelidiki dan mencari solusi dari persoalan yang relevan. Sementara itu, SPPKB lebih fokus pada pengembangan cara berpikir siswa melalui kegiatan yang melatih berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan memahami pengertian, ciri-ciri, tahapan, dan kelebihan dari kedua strategi ini, guru dapat memilih atau menggabungkannya untuk membantu siswa berpikir lebih mendalam dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Pengertian dan Hakikat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan belajar yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar siswa. Pada strategi ini, guru tidak langsung memberikan teori atau konsep, tetapi justru menghadirkan sebuah masalah yang harus dipahami dan diselesaikan oleh siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok. (Amri, R., & Yuliani, 2018) Masalah yang digunakan biasanya berkaitan dengan kehidupan nyata dan dirancang agar dapat memicu siswa untuk berpikir lebih mendalam. Dari masalah tersebut, siswa terdorong untuk bertanya, mencari informasi tambahan, membuat perkiraan awal, berdiskusi, menganalisis data, hingga menemukan solusi yang paling tepat. Dengan kata lain, PBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi pada bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri

melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Secara konsep, PBL didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibentuk oleh siswa melalui pengalaman belajarnya. Karena itu, PBL dibuat agar siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi menjadi tokoh utama yang aktif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai pendamping, pemberi arahan, dan penyemangat, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Tugas guru adalah menciptakan suasana belajar yang membuat siswa dapat mengeksplorasi masalah, mengajukan pertanyaan yang kritis, dan menemukan pemahaman baru melalui pengalaman mereka sendiri. Inti dari PBL adalah kegiatan belajar harus mampu menantang cara berpikir siswa dan mendorong mereka untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.(Amri, R., & Yuliani, 2018)

Pada dasarnya, PBL menggunakan masalah sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pemecahan masalah, siswa belajar melihat suatu persoalan dari berbagai sisi. mengenali informasi penting, mengolah data, dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.(Agusdianita, N., Supriatna, I., 2023) Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang bermakna karena siswa berhadapan dengan persoalan yang benar-benar mereka pahami dan rasakan. Pembelajaran melalui PBL akan mendorong peserta didik menjadi individu yang mandiri, mampu memecahkan masalah, serta terampil menyesuaikan diri dengan situasi baru. Selain itu, PBL memiliki dimensi moral dan sosial yang kuat ketika peserta didik bekerja sama dalam kelompok, mereka belajar menghargai pendapat orang lain, mengemukakan argumentasi secara sopan, dan menyatukan ide menjadi solusi yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan tanggung jawab berkembang dengan alami selama proses pemecahan masalah berlangsung.(Ariyanto, L., 2020) Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), hakikat PBL sangat relevan karena masalah yang digunakan dapat berupa persoalan etika, moral, dan kehidupan iman. Melalui analisis kasus nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristen, siswa diajar untuk berpikir kritis sekaligus mengintegrasikan imannya dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, PBL dalam PAK bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan karakter Kristiani.

PBL juga menuntut pengalaman belajar yang terstruktur walaupun tampak bebas, PBL memiliki langkah-langkah sistematis seperti pengenalan masalah, pengumpulan informasi, penyelidikan, penyajian hasil, dan refleksi.(Barrows, 1996) Langkah-langkah ini membantu peserta didik membangun pola berpikir teratur sehingga proses pemecahan masalah berjalan

secara logis. Hakikat pembelajaran ini adalah bahwa peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan bukan hanya menghafal materi. Karena itu, PBL menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan pada pembelajaran modern.

Secara umum, PBL dapat dipahami sebagai pendekatan belajar yang menjadikan siswa sebagai pencari dan pembangun pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata.(Fitriani, 2020) Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa bukan hanya mendapatkan informasi, tetapi juga belajar bagaimana berpikir dengan baik, bekerja sama, mengambil keputusan, menganalisis data, serta menghubungkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. PBL bukan hanya cara mengajar, tetapi juga proses membentuk pola pikir yang kritis, kreatif, dan reflektif, sehingga sangat cocok diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pembentukan iman dan karakter.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) terdiri dari beberapa langkah yang saling berkaitan dan membantu siswa belajar melalui proses penyelidikan yang terarah. Langkah pertama adalah tahap mengenali masalah, di mana guru menyajikan sebuah masalah nyata, relevan, dan cukup menantang untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.(Hermawan, n.d.) Masalah tersebut biasanya tidak memiliki satu jawaban yang pasti, sehingga sejak awal mendorong siswa untuk berpikir kritis. Setelah memahami situasi dan konteks masalah, siswa kemudian masuk ke tahap menganalisis dan mengidentifikasi inti persoalan. Pada bagian ini siswa mencoba menguraikan situasi yang diberikan, menentukan apa yang sudah mereka ketahui, apa yang belum diketahui, serta merumuskan pertanyaan kunci yang akan memandu proses penyelidikan lebih lanjut. Tahap ini sangat penting karena membantu siswa membangun arah penelitian yang jelas serta mengidentifikasi kebutuhan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

Setelah proses analisis selesai, siswa melanjutkan ke tahap merencanakan penyelidikan. Pada tahap ini, mereka menyusun langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Siswa menentukan sumber informasi, cara mengumpulkan data, serta membagi tugas dalam kelompok agar proses belajar lebih efektif. Tahap selanjutnya adalah belajar mandiri, yang merupakan inti dari PBL.(Hosnan, n.d.) Di fase ini, siswa mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, wawancara, observasi, atau internet. Mereka mulai mempelajari, mengolah data, dan menguji dugaan sementara yang telah mereka buat. Guru tetap berperan sebagai pendamping yang memberi arahan tanpa menyediakan

jawaban langsung, sekaligus membantu menstimulasi cara berpikir siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Setelah data dan informasi terkumpul, siswa memasuki tahap sintesis dan penyusunan solusi, di mana mereka menggabungkan temuan-temuan dari proses penyelidikan untuk membentuk sebuah solusi yang logis, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu, hasil pemikiran siswa dipresentasikan dalam tahap penyajian dan diskusi kelas. (Huda, n.d.) Pada tahap ini, siswa tidak hanya menyampaikan hasil kerja mereka, tetapi juga belajar mempertahankan pendapat, menerima masukan, serta memberikan komentar terhadap pekerjaan kelompok lain. Diskusi ini membantu siswa memahami masalah dari berbagai sudut pandang. Setelah presentasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi, baik secara pribadi maupun bersama kelompok. Siswa dan guru meninjau kembali seluruh proses pembelajaran: apa yang sudah dipelajari, kesulitan apa yang muncul, dan strategi apa yang perlu diperbaiki. Refleksi ini penting untuk membantu siswa memahami bagaimana mereka berpikir dan belajar, sehingga kemampuan metakognitif mereka semakin berkembang.

Guru melakukan penguatan konsep dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Guru membantu siswa menautkan temuan lapangan dengan konsep teoretis yang relevan sehingga pemahaman yang diperoleh tidak berhenti pada satu kasus saja, tetapi dapat diterapkan pada situasi lain. Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai prosesnya, seperti kerja sama dalam kelompok, kemampuan menganalisis, dan kekuatan argumen yang disampaikan. (Manurung, 2018) Melalui langkah-langkah ini, PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, serta kerja sama—keterampilan yang sangat penting dalam proses belajar.

Keunggulan, Kelemahan, dan Contoh Penerapan PBL dalam Pembelajaran (termasuk PAK)

Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, PBL menawarkan sejumlah keunggulan yang cukup menonjol dibanding metode tradisional terutama dalam membentuk keterlibatan siswa dan kualitas berpikir kritis. Keunggulan utama PBL terletak pada kemampuannya untuk membuat siswa menjadi pusat pembelajaran: siswa tidak lagi pasif mendengarkan guru, melainkan aktif mencari solusi terhadap masalah nyata. (Na'ifah, R. I., Salsabila, R., & Gusmaneli, n.d.) Hal ini meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap proses belajar mereka merasa pembelajaran relevan dengan pengalaman hidup atau situasi nyata. Dalam konteks PAK, PBL bisa menjadi jembatan antara nilai-nilai iman dan realitas kehidupan sehari-hari: siswa diajak mengeksplorasi kasus kehidupan (misalnya dilema moral, tantangan etika,

konflik sosial), lalu menganalisisnya berdasarkan ajaran agama, dan merumuskan solusi atau sikap yang sesuai iman. PBL tidak hanya mengajarkan doktrin teoretis, tetapi membentuk kemampuan berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan aplikatif dalam hidup sehari-hari.

Walaupun memiliki banyak manfaat, PBL juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan saat diterapkan. Salah satu kekurangannya adalah waktu yang dibutuhkan jauh lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa. Karena siswa harus menganalisis masalah, melakukan penyelidikan, mencari informasi, dan berdiskusi, proses belajar menjadi lebih rumit dan membutuhkan perencanaan yang benar-benar matang. Guru harus memastikan bahwa seluruh tahapan pembelajaran berjalan efektif dan tidak terlalu menyita waktu sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai. Kelemahan berikutnya adalah tingginya tuntutan kompetensi guru. (Nur, n.d.) PBL mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator yang mahir mengelola diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan membimbing penyelidikan tanpa mendominasi proses belajar. Tidak semua guru siap dengan peran ini, terutama jika masih terbiasa mengajar dengan metode ceramah. Tantangan tambahan muncul ketika peserta didik kurang terbiasa bekerja mandiri atau kurang terampil mencari informasi yang relevan. Dalam kondisi demikian, PBL dapat terasa membingungkan atau membuat siswa cenderung pasif jika tidak diberikan bimbingan yang memadai. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, waktu, atau jumlah peserta didik yang terlalu besar juga dapat menghambat efektivitas model ini, PBL membutuhkan persiapan matang dan adaptasi sesuai konteks kelas.

Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan PBL menjadi sangat relevan karena PAK bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menghadapi persoalan moral, etika, dan kehidupan iman. (Nuraeni, Y., Tuzzami, U., Pratama, M. A., & Anggraeni, n.d.) PBL memungkinkan guru menghadirkan kasus nyata seperti konflik keluarga, penggunaan media sosial, perundungan, perilaku tidak adil, atau dilema moral dalam kehidupan gereja. Melalui penyelidikan terhadap kasus-kasus ini, siswa diajak menganalisis persoalan berdasarkan nilai Alkitab, menimbang berbagai sudut pandang, dan menyusun respon yang bertanggung jawab secara iman dan moral. Sebagai contoh, guru dapat menyajikan sebuah situasi tentang seorang siswa yang menyaksikan temannya melakukan tindakan tidak jujur di sekolah. Siswa kemudian diminta bekerja dalam kelompok untuk menganalisis akar masalah, nilai-nilai Kristen apa yang berkaitan, bagaimana tindakan yang tepat, Mereka juga diajak merenungkan dampak dari tindakan mereka bagi diri sendiri maupun orang lain. Proses analisis tersebut membantu siswa menghubungkan iman Kristen dengan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan PBL dalam mata pelajaran PAK, siswa tidak hanya mempelajari ajaran Alkitab secara teori, tetapi juga

belajar menerapkannya secara kritis, reflektif, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual dan moral mereka.

Pengertian dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah pendekatan belajar yang menjadikan proses berpikir sebagai pusat dari seluruh kegiatan pembelajaran dalam strategi ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami materi, tetapi juga diajak untuk menghubungkan berbagai konsep, menafsirkan informasi, serta mengembangkan ide-ide baru dari pengalaman belajar mereka.(Nurhayati, n.d.) SPPKB memandang bahwa belajar bukan sekadar menerima penjelasan guru, tetapi merupakan aktivitas mental yang melibatkan eksplorasi, pengamatan, penalaran, dan refleksi. Karena itu, strategi ini memberi kesempatan luas kepada siswa untuk bertanya, membuat perkiraan awal, mencari informasi tambahan, dan menyusun kesimpulan sendiri. Dengan pola pikir seperti ini, SPPKB selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama sebagai keterampilan penting yang harus dimiliki setiap orang.

Pada dasarnya, SPPKB berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berpikir yang bisa dikembangkan melalui kegiatan belajar yang terarah dan bermakna.(Panjaitan, n.d.) Kemampuan berpikir tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh ketika siswa menghadapi situasi yang menuntut mereka untuk menganalisis dan menilai informasi secara mendalam. Dalam SPPKB guru tidak hanya memberikan materi secara langsung, tetapi menyediakan rangsangan berupa masalah, pertanyaan terbuka, fenomena, atau tugas-tugas yang membutuhkan proses penalaran. Pembelajaran kemudian berlangsung sebagai proses dialog antara peserta didik dan guru, di mana keduanya terlibat dalam eksplorasi intelektual yang aktif. Melalui interaksi ini, peserta didik semakin terbiasa menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami realitas yang mereka hadapi didalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, karakteristik utama SPPKB terletak pada fokusnya terhadap pengembangan metakognisi, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyadari cara berpikir mereka sendiri. Dalam pembelajaran tradisional, peserta didik sering kali hanya menjawab pertanyaan tanpa memahami mengapa jawaban itu benar atau bagaimana mereka sampai pada jawaban tersebut. (“Problem-Based Learning: An Overview of Its Process and Impact on Learning,” n.d.) Namun dalam SPPKB, guru membimbing peserta didik untuk mengamati proses berpikir mereka, mulai dari tahapan merumuskan masalah, memilih strategi pemecahan, menilai bukti-bukti, hingga meninjau kembali hasil yang dicapai. Dengan pendekatan ini,

peserta didik tidak lagi hanya menghafal langkah-langkah belajar, tetapi mereka mampu memilih strategi berpikir yang paling efektif sesuai konteks. Kemampuan metakognitif inilah yang menjadikan SPPKB sebagai strategi yang kuat dalam membentuk peserta didik yang mandiri, reflektif, dan mampu mengarahkan proses belajar mereka sendiri.

Ciri penting lain dari SPPKB adalah bahwa strategi ini sangat berpusat pada siswa. Peserta didik menjadi tokoh utama dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai pendamping atau fasilitator. Guru bertugas menciptakan suasana belajar yang memicu rasa ingin tahu, mendorong munculnya pertanyaan kritis, dan menantang siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang.(Purba, n.d.-b) Di sisi lain, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, beradu argumen dengan cara yang sehat, serta menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas. Melalui interaksi tersebut, pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk karakter seperti kejujuran dalam berpikir, keberanian untuk berbicara, dan kemampuan menghargai pandangan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa SPPKB adalah strategi yang menyeluruh dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh.

Dengan karakteristik seperti itu, SPPKB sangat cocok digunakan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam PAK, pembelajaran tidak hanya berfokus pada memahami ajaran teologis, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan moral, memahami nilai-nilai iman, serta menganalisis persoalan kehidupan berdasarkan perspektif Kristiani. Melalui pendekatan yang menekankan kemampuan berpikir, peserta didik diajak untuk melihat ajaran iman sebagai sesuatu yang hidup dan kontekstual. Mereka tidak sekadar menghafal ayat atau doktrin, tetapi belajar menafsirkannya dalam situasi nyata seperti konflik sosial, penggunaan media sosial, tekanan pergaulan, atau tantangan moral di lingkungan keluarga dan sekolah. SPPKB dapat menjadi strategi yang kuat dan bermanfaat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kemampuan berpikir, tetapi juga berkembang dalam aspek spiritual dan moral.

Langkah-Langkah dan Prinsip Pelaksanaan SPPKB dalam Pembelajaran

Melaksanaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) memerlukan langkah-langkah yang terstruktur, karena strategi ini menekankan proses berpikir tingkat tinggi yang berkembang secara bertahap dari pemahaman dasar menuju analisis mendalam.(Purba, n.d.-a) Tahap pertama biasanya dimulai dengan *pemberian stimulus kognitif* oleh guru, berupa pertanyaan pemantik, fenomena aktual, atau situasi yang menuntut analisis. Stimulus ini berfungsi menumbuhkan rasa penasaran siswa dan mendorong mereka untuk aktivasi pengetahuan awal (prior knowledge), sehingga peserta didik terdorong untuk

mengkonstruksi pemahamannya sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator yang menyiapkan situasi belajar agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi memprosesnya menjadi pemahaman baru. Dalam tahap ini, guru memastikan bahwa tantangan yang diberikan cukup bermakna, relevan dengan pengalaman peserta didik, dan menuntut penggunaan kemampuan berpikir kritis maupun kreatif.

Tahap kedua dalam SPPKB adalah *penggalian gagasan*, yaitu fase di mana peserta didik diminta memberikan jawaban awal, pendapat spontan, dugaan, atau ide-ide hipotetis terkait stimulus yang diberikan. Proses ini penting karena mengaktifkan kemampuan peserta didik dalam mengutarakan pendapat secara logis, serta melatih keberanian dalam berargumentasi. Dalam pembelajaran modern, fase ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik karena memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun makna sebelum menerima penjelasan lanjutan. Guru berperan menata diskusi agar tetap terarah tanpa membatasi kreativitas berpikir peserta didik. Setiap gagasan yang muncul, baik sederhana maupun kompleks, dihargai sebagai bagian dari proses berpikir. (Putra, n.d.) Melalui interaksi ini, peserta didik belajar memilah ide yang masih mentah, mengembangkan pola berpikir sistematis, dan melihat hubungan antar konsep secara lebih jelas. Ketiga adalah *pemrosesan informasi*, yaitu fase ketika peserta didik mulai menelusuri informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mereka. Pada tahap ini, siswa diajak untuk membaca, meneliti, mengamati, atau menganalisis data secara mandiri maupun kelompok. Fase ini sangat penting dalam SPPKB karena menuntut peserta didik mengembangkan keterampilan literasi informasi, seperti memilih sumber yang kredibel, mengidentifikasi konsep kunci, mengevaluasi keandalan data, dan menghubungkan informasi dengan masalah yang sedang dipelajari. Guru tidak menyampaikan materi secara langsung, tetapi menyediakan alat bantu seperti lembar investigasi, peta konsep, atau panduan pertanyaan yang membantu peserta didik berpikir secara lebih terarah. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi menekankan cara peserta didik mengolah informasi menjadi sebuah pemahaman yang bermakna.

Tahap selanjutnya adalah *pengembangan kemampuan analitis*, yaitu proses ketika peserta didik membandingkan, menilai, menyimpulkan, dan mensintesis informasi yang telah ditemukan. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menilai sebuah masalah dari berbagai sisi agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara lebih menyeluruh. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti debat akademik, diskusi kelompok kecil, analisis studi kasus, atau simulasi pemecahan masalah yang menuntut argumentasi logis dan pemikiran kritis. (Siregar, n.d.) Prinsip utama pada tahap ini adalah bahwa peserta didik diberi ruang untuk menguji ide mereka, mempertahankan pendapat dengan alasan yang kuat,

dan menerima sudut pandang baru sebagai bagian dari proses intelektual. Dengan demikian, kemampuan berpikir tidak berkembang secara dangkal, tetapi terbentuk melalui interaksi intensif antara informasi, pengalaman, dan penalaran. Langkah berikutnya dalam SPPKB adalah *pembentukan kesimpulan dan refleksi*, yaitu ketika siswa menyusun pemahaman baru dari hasil analisis yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, guru membantu mereka mengaitkan apa yang ditemukan dalam pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada level teori. (Situmorang, n.d.) Refleksi dilakukan untuk menilai kualitas proses berpikir, mengevaluasi strategi pemecahan masalah yang digunakan, dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Tahap refleksi sangat penting karena membantu peserta didik menyadari proses berpikir mereka sendiri (*metacognition*), yang merupakan salah satu inti dari SPPKB. Ketika peserta didik mampu mengevaluasi cara mereka berpikir, mereka menjadi lebih mandiri, lebih kritis, dan lebih siap menghadapi berbagai persoalan kompleks dalam kehidupan.

Seluruh langkah SPPKB tersebut dibangun di atas prinsip-prinsip utama, yaitu *konstruktivisme, aktivitas mental yang mendalam, partisipasi aktif, berpikir reflektif, dan guru sebagai fasilitator pembelajaran*. (Wijayanti, n.d.) Prinsip konstruktivisme memastikan bahwa peserta didik menjadi subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri. Prinsip aktivitas mental mendalam menekankan bahwa belajar bukan sekadar mengingat informasi, tetapi mengolahnya melalui analisis, evaluasi, dan sintesis. Sedangkan prinsip partisipasi aktif dan refleksi membantu peserta didik menyadari hubungan antara proses berpikir dan tindakan pembelajaran. Sementara itu, dalam SPPKB, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana belajar penuh tantangan, memberi rangsangan intelektual, memandu jalannya diskusi, serta memberikan umpan balik yang membantu siswa merefleksikan proses berpikir mereka. Dengan menerapkan langkah dan prinsip tersebut, SPPKB dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak.

5. KESIMPULAN

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan fokus penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). PBL sebagai pendekatan konstruktivis yang memulai pembelajaran dari masalah autentik untuk mendorong siswa berinvestigasi mandiri melalui tahapan pengenalan masalah, analisis, perencanaan, pembelajaran mandiri, sintesis solusi, presentasi, dan refleksi, sehingga mengembangkan berpikir kritis, kolaborasi, serta integrasi

nilai iman Kristen dalam konteks moral sehari-hari. Sementara itu, SPPKB menekankan pengembangan proses berpikir tingkat tinggi melalui stimulus kognitif, penggalan gagasan, pemrosesan informasi, analisis, dan refleksi metakognitif, dengan guru sebagai fasilitator yang membangun kemandirian siswa dalam menganalisis isu etika dan iman secara reflektif. PBL unggul dalam motivasi dan relevansi kehidupan nyata namun lemah pada waktu panjang dan tuntutan kompetensi guru, sedangkan SPPKB kuat dalam metakognisi dan pemikiran holistik, keduanya saling melengkapi untuk membentuk siswa aktif, kritis, dan bertanggung jawab moral. Penerapan adaptif kedua strategi ini dalam PAK tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual namun juga pertumbuhan spiritual dan karakter Kristiani, menuntut guru memahami hakikat, tahapan, serta kelebihan-kelemahannya untuk pembelajaran bermakna yang berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2024). High-order questions improve students' critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 63–69.
- Agusdianita, N., Supriatna, I., & Y. (2023). Model pembelajaran problem based learning (PBL) berbasis etnomatematika dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 6(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i3.82317>
- Amri, R., & Yuliani, W. (2018). Implementasi model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 145–154.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2015). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Physics Education and Applied Physics*.
- Ariyanto, L., & K. (2020). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 45–54. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6290>
- Arviani, F. P., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). The effectiveness of problem-based learning model in improving students' higher order thinking skills. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.65606>
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Fitriani, A. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 120–131.

- Harefa. (2020). Pendekatan berbasis kemampuan berpikir membuat peserta didik mampu menghubungkan teks Alkitab. Education.
- Hermawan, Y. (n.d.). Model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis kasus. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 3(2), 45–57.
- Hosnan, M. (n.d.). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (n.d.). Problem based learning dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 112–124.
- Manurung, M. S. (2018). Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 45–56.
- Na'ifah, R. I., Salsabila, R., & Gusmaneli, G. (n.d.). Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial.
- Nur, M. (n.d.). Model pembelajaran berbasis peningkatan kemampuan berpikir. Universitas Negeri Surabaya Press.
- Nuraeni, Y., Tuzzami, U., Pratama, M. A., & Anggraeni, A. (n.d.). Strategi pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *DIDIK: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 292–300.
- Nurhayati, E. (n.d.). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 112–124.
- Panjaitan, Y. (n.d.). Pendekatan pembelajaran PAK berbasis masalah moral. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 123–135.
- Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. (n.d.). *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>
- Purba, A. (n.d.-a). Pengaruh metode problem based learning terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa SMP Negeri 3 Pagaran tahun 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(4), 360. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.360>
- Purba, A. (n.d.-b). Studi kasus sebagai metode pembelajaran PAK kontekstual. *Jurnal Shanana*, 4(1), 45–57.
- Putra, D. A. (n.d.). Pendekatan konstruktivistik dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–47.
- Simanjuntak, P. (2018). Higher-order thinking skills (HOTS). Pendidikan Indonesia.
- Siregar, B. (n.d.). Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan moral remaja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Kerusso*, 5(1), 112–124.

- Situmorang, N. (n.d.). Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran PAK di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 4(2), 112–125.
- Situmorang. (2017). Menerapkan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran: Bukti peningkatan kemampuan berpikir melalui PBL dan SPPKB. *Jurnal Pendidikan*.
- Wijayanti, A. (n.d.). Implementasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210–223.